

LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jepang sering menggunakan kata *ganbare*. *Ganbare* merupakan salah satu sifat dari bangsa Jepang yang menjadi salah satu faktor pembentuk karakter dari bangsa Jepang itu sendiri. Menurut De Mente (2004), *ganbare* adalah salah satu konsep budaya yang merupakan satu dari fondasi-fondasi karakter dan semangat orang Jepang yang memiliki makna bertahan, berdiri kokoh, gigih, dan tidak pernah menyerah. Salah satu penerapan *ganbare* yang dilakukan masyarakat Jepang yaitu ketika bencana Tsunami di Jepang tahun 2011 silam (Yunita Kristanti, 2011).

Flying Colors adalah salah satu film bertema *ganbare*. *Flying Colors* merupakan film Jepang yang dirilis pada tahun 2015, yang diadaptasi dari novel karya Nobutaka Tsubota pada tahun 2013, berjudul *Gakunen Biri no Gyaruga 1 nen de Hensachi o 40 Agete Keio Daigaku ni Geneki Gokaku Shita Hanashi*. Novel ini didasarkan pada kisah nyata yang dialami penulis Nobutaka Tsubota yang menjalankan sebuah lembaga swasta dan muridnya Sayaka Kobayashi. Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang anak perempuan bernama Sayaka Kudo untuk masuk ke Universitas Keio. Sayaka merupakan seorang gadis SMA yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, yaitu setara dengan siswa kelas 4 SD. Walaupun sering diremehkan oleh ayah dan gurunya, Sayaka akhirnya membuktikan bahwa ia bisa lulus ujian dan masuk ke Universitas Keio. Penghargaan positif dari ibunya, teman-temannya, dan guru les *private*-nya membuat Sayaka termotivasi melakukan *ganbare* untuk belajar hingga lulus ujian masuk Universitas Keio. Sayaka berhasil mengubah konsep diri yang ada pada dirinya dengan kondisi diri ideal yang diharapkan dirinya dan orang lain.

Dalam film *Flying Colors*, tokoh Sayaka mengalami perubahan kepribadian, yaitu dengan berubahnya konsep diri menjadi diri ideal. Hal ini terjadi karena adanya penghargaan positif yang diberikan oleh diri sendiri maupun orang lain. Kentalnya perubahan kepribadian tokoh utama dalam film ini sarat dengan sajian unsur kejiwaan tokoh, sehingga penulis menggunakan teori psikologi humanistik untuk membahas kepribadiannya. Psikologi humanistik merupakan pendekatan yang lebih melihat sisi perkembangan kepribadian manusia. Carl Rogers merupakan salah satu tokoh psikologi humanistik yang merumuskan teori yang berpusat pada pribadi (*person-centered*). Menurut Rogers, diri (*self*) tersusun atas semua pemahaman, ide, konsep dan persepsi yang akan memberikan suatu ciri terhadap pribadi seseorang. Kemudian pemahaman mengenai diri (*self*) disebut sebagai konsep diri (*self-concept*). Dalam buku Teori Kepribadian (Jess Feist & Gregory J. Feist), konsep diri mencakup seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari. Rogers membagi konsep diri menjadi 3 komponen, yaitu citra diri (*self image*), penghargaan terhadap diri (*self esteem*), dan diri ideal (*self ideal*). Carl Rogers juga mendiskusikan proses yang diperlukan untuk menjadi seorang manusia. Seseorang membutuhkan penghargaan positif dari orang lain seperti ingin dicintai, disukai, atau diterima oleh orang lain. Penghargaan positif juga terdiri dari penghargaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Penghargaan positif yang diberikan orang lain terhadap seseorang, dapat membuat seseorang menjadi *ganbare* dalam mencapai hal yang diinginkannya seperti pada tokoh utama film *Flying Colors* bernama Sayaka, yang mendapatkan penghargaan positif dari ibunya dan guru les *private*-nya. Menurut Kamus Bahasa Jepang *Sanshodo* (Kenbō, 1989:218), *ganbare* didefinisikan sebagai berikut: (1)

bekerja keras dan sabar, (2) bersikeras dengan apa yang telah dia tekadkan, dan (3) tetap berada di tempatnya dan tidak pernah pergi. Seseorang dapat terpengaruh untuk menerapkan konsep *ganbare* apabila lingkungannya mendukung untuk melakukan hal tersebut. Kemudian *ganbare* tersebut berkembang hingga tujuan tercapai. Seseorang melakukan *ganbare* salah satunya didasari karena adanya motivasi untuk menjadi lebih baik. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari internal dan eksternal dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya: (1) hasrat dan minat, (2) dorongan dan kebutuhan, (3) harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan (Uno, 2007).

Berkaitan dengan kepribadian tokoh dalam sebuah cerita, Raditya Titis Indriya menulis di Jurnal Universitas Dian Nuswantoro tentang *Konsep Diri Yamada Tsuyoshi dalam Film "Densha Otoko" Karya Nakano Hitori*. Jurnal tersebut membahas teori kepribadian Carl Rogers, yaitu dengan menganalisis konsep diri pada tokoh Yamada Tsuyoshi. Hasil analisisnya, konsep diri tokoh utama Yamada Tsuyoshi, yaitu *self* yang berhasil berubah menjadi diri ideal karena keinginannya. *Self* pada tokoh utama yang dahulu seorang *otaku* berpenampilan menyeramkan, mencurigakan, kemudian menuju diri ideal, yaitu dengan mengubah penampilannya menjadi lebih baik, sehingga kesan *otaku*-nya bisa disembunyikan. *Otaku* secara harfiah adalah istilah umum yang mengarah kepada mereka yang terlibat dalam suatu sub-kultur yang memiliki hubungan kuat dengan anime, game, komputer, fiksi ilmiah, film dengan efek spesial, figurin anime, dan sebagainya (Azuma, 2009:3). Keinginan untuk mendapatkan penghargaan positif dapat mengubah seseorang menjadi diri ideal, mendapatkan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai orang lain.